

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang

Perbankan berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkannya, bank menyalurkan dana ke sektor riil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan ekonomi negara dengan peranannya. Bank tidak hanya berfungsi sebagai perantara, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga, penyelenggara, dan penyedia layanan keuangan. Mereka juga melakukan pembayaran (Sudardja, 2022).

Karena bank juga dikenal sebagai pembina dan pengawas perbankan, nilai profitabilitas yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (ROA) adalah cara terbaik untuk mengukur profitabilitas bank. Profitabilitas meningkatkan kinerja perusahaan (Fianti, 2024). Menurut Dian Ediana Rae, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, penyaluran kredit industri perbankan mencapai Rp 7.508 triliun hingga Agustus 2024, naik 11,4% secara tahunan (tahun ke tahun/tahun). Pertumbuhan ini lebih rendah dari 12,4% pada bulan sebelumnya, tetapi masih lebih tinggi dari 9,06% pada bulan Agustus 2023 (Investor.id, 2024). Beberapa fenomena yang terkait dengan industri perbankan termasuk suku bunga terhadap profitabilitas, utang ke ekuitas, margin keuntungan neto, dan aset yang dapat dijamin adalah:

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Debt To Equity, Net Profit Margin, Suku Bunga terhadap Collateralizable Assets dengan Profitabilitas**

Bank	Tahun	Hutang	Pendapatan	Suku Bunga	Aktiva	Laba Bersih
BDMN	2021	147.010	17.524.629	2.50%	192.207	1.660
	2022	150.251	17.816.595	4.50%	197.730	3.430
	2023	171.345	19.093.760	5.00%	221.305	3.658
BBRI	2021	1.386.310	153.754.913	3.50%	1.678.097	30.755.766
	2022	1.562.243	169.018.860	4.50%	1.865.639	51.408.207
	2023	1.648.534	166.475.993	4.75%	1.965.007	60.425.048
ARTO	2021	4.062.967	597.708	2.50%	12.312.422	86.024
	2022	8.701.538	1.430.836	4.25%	16.965.295	15.913
	2023	12.939.048	2.067.935	4.50%	21.295.840	72.362

Sumber: IDX (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa BDMN dari 2021–2023 mengalami peningkatan nilai hutang perusahaan dan profitabilitas yang diwakili oleh laba bersih. Dari kasus ini, jelas bahwa BDMN dengan DER yang tinggi tidak selalu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Indriyani (2022) bahwa dampak utang ke ekuitas terhadap profitabilitas mendukung masalah ini. Namun, temuan tambahan, menurut Octavira et al. (2023), menunjukkan bahwa hutang kepada ekuitas tidak mempengaruhi profitabilitas.

*Net profit margin* yang diwakili dengan nilai pendapatan, turun untuk BBRI pada tahun 2021-2023, tetapi total laba bersihnya meningkat pada tahun 2021-2023. Kasus ini menunjukkan bahwa NPM BBRI yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang buruk. Namun, pada kondisi BBRI, walaupun NPM menurun, laba bersihnya meningkat. Menurut Putri et al. (2024), net profit margin berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi Utomo dan Dewi (2024) menemukan hasil yang berbeda yang menunjukkan bahwa net

profit margin tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kesimpulan ini mendukung masalah ini.

ARTO mengalami peningkatan suku bunga pada tahun 2021-2023. Dalam kasus ini, jelas bahwa peningkatan suku bunga ARTO akan mendorong lembaga keuangan dan perbankan untuk mengevaluasi bunga obligasi atau simpanan. Kenaikan suku bunga acuan juga akan diikuti oleh kenaikan bunga pinjaman LPS. Aset bank dapat terkena dampak suku bunga tinggi. Menurut Sitorus dan Wafa (2024), suku bunga mempengaruhi profitabilitas, tetapi Santoso dan Puspita (2024) menemukan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi profitabilitas. Hal ini mendukung masalah ini.

Asset yang dapat dijamin mengalami peningkatan nilai aktiva untuk BBRI pada tahun 2021-2023, tetapi profitabilitas yang diwakili oleh total laba bersih juga meningkat untuk BBRI pada tahun 2021-2023. Kasus ini menunjukkan bahwa BBRI memiliki aset yang dijamin yang lebih besar, yang membuat kreditor lebih yakin bahwa perusahaan dapat membayar utangnya. Menurut Trilia (2024), penelitian kebuntuan menunjukkan bahwa aset yang dapat dijamin berdampak pada profitabilitas. Namun, temuan Agustina (2023), bahwa aset yang dapat dijamin tidak mempengaruhi profitabilitas.

Dengan adanya berbagai permasalahan peneliti tertarik untuk mengadakan riset dengan mengambil *topic*: “**Pengaruh Debt To Equity, Net Profit Margin, Collateralizable Assets dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).**”

## 1.2 Tinjauan Pustaka

### 1.2.1 Teori Pengaruh *Debt To Equity* terhadap Profitabilitas

Jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasinya disebut sebagai hutang ke ekuitas. Secara teoritis, semakin tinggi rasio utang juga akan menghasilkan peningkatan rasio profitabilitas (Fianti, 2024).

DER menunjukkan perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam, atau kreditor, kepada pemilik perusahaan. Sebuah DER yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pendanaan yang disediakan pemilik, dan semakin besar batas pengamanan peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aktiva, yang akan berdampak pada pemilik (Cahyati dan Hartikayanti, 2023).

Pencapaian laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendanaan. Tingkat DER yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan pihak luar yang lebih tinggi. Karena modal yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh tingkat keuntungan yang lebih tinggi, ini sangat memungkinkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Nurulrahmatiah, 2023).

### 1.2.2 Teori Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Profitabilitas

Oleh karena itu, Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak uang yang diterima perusahaan dari penjualan setelah mengurangi biaya termasuk pajak. Apabila NPM meningkat, maka return saham yang diberikan kepada pemegang saham akan meningkat, dan sebaliknya, jika NPM turun, maka return saham akan menjadi lebih rendah (Octaviana, 2020).

Menurut Dewi dan Estiningrum (2021), Jika NPM rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari penjualan juga akan rendah. Sebaliknya, NPM yang tinggi menunjukkan

bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi dan mengelola dan mengoperasikan biaya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kinerja dan efisiensi kegiatan operasi perusahaan menurun.

Rasio laba bersih, juga dikenal sebagai Net Profit Margin (NPM), menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan mengelola biaya. Nilai NPM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan secara keseluruhan (Nadila dan Hapsari, 2022).

### 1.2.3 Teori Pengaruh *Collateralizable Assets* terhadap Profitabilitas

Karena aset yang dapat dijamin oleh kreditur sebagai aset perusahaan, perusahaan dengan collateralizable assets yang tinggi dapat membayar dividen lebih tinggi kepada pemegang saham. Dengan demikian, kebijakan dividen yang lebih baik dapat berdampak positif pada profitabilitas perusahaan (Aditya dan Fitria, 2022)

Tingkat profitabilitas yang tinggi dihasilkan dari perusahaan yang memiliki aset yang dapat dijamin yang tinggi, yang meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Andica, dkk., 2022). Dengan *collateralizable assets* yang tinggi, profitabilitas perusahaan dapat meningkat karena kepentingan pemegang saham dan kreditur dapat berkurang (Rahmawati, 2023).

### 1.2.4 Teori Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas

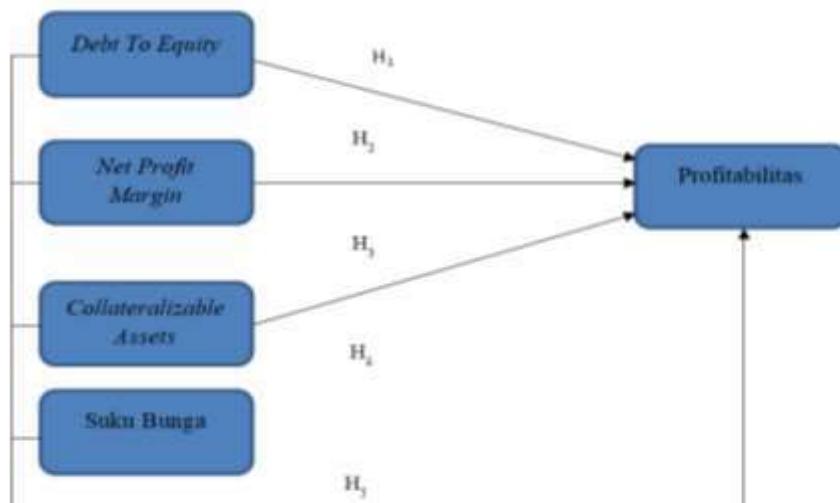
Karena nilai diskonto pendapatan masa depan lebih tinggi saat suku bunga lebih rendah, suku bunga dapat memengaruhi harga aset seperti properti dan ekuitas (Cristoval, 2022).

Suku bunga tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas karena dapat menurunkan nilai aset bank, meningkatkan biaya pendanaan, mengurangi profitabilitas, dan membuat bank sulit mendapatkan pendanaan di pasar (Tofan, dkk., 2022).

Jumlah kredit yang diberikan, investasi dan konsumsi, pertukaran valuta asing, dan stabilitas ekonomi adalah beberapa faktor lain yang dapat dipengaruhi oleh suku bunga (Rahmadana, 2022).

## I.3. Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

#### I.4. Hipotesis

Pencatatan hipotesa ini yaitu:

- H<sub>1</sub> : *Debt To Equity* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H<sub>2</sub> : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H<sub>3</sub> : *Collateralizable Assets* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H<sub>4</sub> : Suku Bunga berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- H<sub>5</sub> : *Debt To Equity*, *Net Profit Margin*, *Collateralizable Assets* dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)